

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan tentang pendidikan fokusnya selalu berkenaan dengan persoalan peserta didik, peserta didik yang dicintai, disayangi, dan generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Tugas mendidik anak ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.

Sebagaimana dalam pasal Bab II pasal 3 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ditempuh melalui berbagai kebijakan. Mulai dari kebijakan anggaran, muatan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, sistem kenaikan pangkat, dan segala usaha evaluasi (UN). Namun sampai saat ini usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan disegala bidang. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan bangsa (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Sanjaya (2006: 2) mengatakan terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa anak untuk menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tiga aspek inilah, (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan harus diupayakan. Dalam hal tersebut di atas proses pembelajaran merupakan salah satu faktor

Nenden Anggi Soniawati, 2014

PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK GROUP INVESTIGATION (GI) DAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, faktor ini merupakan faktor yang dapat diupayakan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus dapat menjadi penentu keberhasilan belajar siswa.

Pendidikan sebagai upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi memerlukan suatu pendukung yaitu mutu pendidikan. Kurniasih (2006) mensinyalir bahwa rendahnya mutu pendidikan saat ini berkaitan erat dengan rendahnya interaksi dan motivasi siswa dalam belajar. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi *student centered*. Namun demikian, paradigma *teacher centered* nampaknya masih banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini lebih praktis dan tidak menyita waktu.

Dalam proses pendidikan, guru perlu mengembangkan strategi yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Hal ini adalah untuk memenuhi tuntutan pelaksanaan proses pembelajaran yang juga termuat dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yaitu, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sekarang ini, perlu dilakukan berbagai upaya diantaranya peningkatan mutu pendidikan baik itu prestasi belajar siswa maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi banyak kenyataan disekolah proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat tradisional/konvensional yakni terpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peran guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam proses belajar mengajar umumnya guru lebih mementingkan ketercapaian target kurikulum dan kurang memperhatikan

penguasaan siswa dalam menerima materi, hal itu akan membuat siswa belajar pasif. Hal tersebut jelas merupakan suatu masalah yang harus dibenahi karena jika dibiarkan akan menyebabkan siswa tidak kreatif dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai pun tidak optimal. Berikut ini adalah data awal hasil tes konsep pemahaman belajar siswa kelas X SMAN 1 Parongpong:

Tabel 1
 Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi Semester 1 Kelas X SMAN 1 Parongpong

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	KKM >75	
					Siswa Mencapai KKM	Siswa Tidak Mencapai KKM
X-1	44	3,5	7,8	5,18	1	43
X-2	43	2,5	9,4	6,88	17	26
X-3	44	4,0	9,3	7,13	16	28
X-4	44	3,0	8,5	6,18	17	27

Data penelitian, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa semua kelas perolehan nilai rata-rata UAS nya masih dibawah KKM atau tidak tuntas. Dari keseluruhan jumlah siswa kelas X, perolehan nilai rata-rata yang masih dibawah KKM berjumlah 151 orang dari jumlah seluruh siswa kelas X sebanyak 217 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Parongpong belum optimal. Masalah diatas dapat diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-

faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi motivasi belajar, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap maupun kondisi fisik dan psikis siswa yang meliputi kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar. Serta, faktor eksternal yakni faktor-faktor yang timbul dari luar individu seperti lingkungan keluarga, motivasi lingkungan sekitar, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, faktor internal dan eksternal tersebut akan secara langsung mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman belajar siswa.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengetahuan (C1) dan pemahaman belajar siswa (C2) dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika pengetahuan dan pemahaman belajar siswa telah dikatakan baik maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila pengetahuan (C1) dan pemahaman belajar siswa (C2) kurang maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Guru telah melakukan berbagai upaya guna memperbaiki kualitas proses belajar mengajar agar tujuan pembelajarannya tercapai. Upaya kearah peningkatan terutama dalm pelajaran ekonomi terus dilakukan dengan perbaikan dalam strategi pembelajaran, metode serta teknik pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengarah kepada strategi yang dapat mengaktifkan siswa dan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*) sehingga diharapkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat dan lebih baik.

Para pakar pendidikan berusaha menawarkan berbagai model dan metode pembelajaran yang tepat untuk membuat prestasi siswa menjadi lebih baik. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi lebih aktif adalah teknik pembelajaran *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share*.

Model dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMAN 1 Parongong masih jarang digunakan, hal ini terbukti dari faktanya yaitu:

1. Guru masih kurang berinovasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa penggunaan teknik ceramah dalam pembelajaran
3. Masih kurang lengkapnya buku pembelajaran di perpustakaan sehingga referensinya masih kurang.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut, dan berdasarkan pengamatan sementara, maka terlihat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Parongpong menunjukkan gejala:

1. Kurang terjadinya pembelajaran siswa yang aktif dan kreatif
2. Kurang terjadinya pembelajaran yang menyenangkan
3. Kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima materi di dalam kelas
4. Kurangnya berfikir kritis pada siswa
5. Kurangnya pemahaman siswa
6. Masih banyaknya hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka salah satu usaha yang akan ditempuh adalah dengan penggunaan model dan teknik pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif, menyenangkan, konsentrasi dan berpikir kritis. Salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam mengatasi masalah diatas adalah teknik pembelajaran *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share*

Dalam prakteknya dengan teknik ini guru dapat menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, mengasah daya pikir juga siswa menjadi lebih kreatif dan kritis, berani menuangkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga pemahaman belajar siswa menjadi baik. Dengan demikian aktivitas belajar dipusatkan pada siswa dan guru bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan teknik pembelajaran *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share* terhadap mata pelajaran ekonomi. Dengan pembelajaran menggunakan teknik ini diharapkan siswa dapat termotivasi dalam proses belajar sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik. Diangkat dari pernyataan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul; **“Penggunaan Model *Cooperative Learning* Teknik *Group Investigation* (GI) dan *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Konsep Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Kegiatan Ekonomi Konsumen dan Produsen di Kelas X di SMAN 1 Parongpong Tahun Ajaran 2013-2014).**

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah penggunaan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan faktor diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pretest*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model konvensional pada kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dengan kelas kontrol?

5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share* dengan kelas kontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dengan kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation*.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dengan tes akhir (*post test*) yang menggunakan model konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dengan kelas kontrol.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share* dengan kelas kontrol.
6. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dengan kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Think-Pair-Share*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkaya ilmu pendidikan bagi guru khususnya dalam penggunaan model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa juga sebagai kajian lebih lanjut khususnya tentang pengaruh model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa untuk kepentingan dunia praktis, dan bisa juga dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.